

Penerapan Metode *Show and Tell* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN Jemur Tahun Ajaran 2022/2023

Nur Widia Ningsih, Rokhmaniyah, Tri Saptuti Susiani

Universitas Sebelas Maret
nurwidia20_nung@student.uns.ac.id

Article History

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 31/12/2023

Abstract

The study aimed to describe the implementation of show and tell, improve Indonesian speaking skills, and describe the obstacles and solutions for implementing show and tell. It was classroom action research conducted in three cycles. The subjects were teachers and 22 students of fourth grade at SD Negeri Jemur consisting 11 boys and 11 girls. The data were qualitative and quantitative. Data collection techniques were observation, interviews, test, and documents. Data validity used triangulation of technique and triangulation of source. Data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result indicated that the application of show and tell improved the speaking skills. The assessment results of Indonesian speaking skills were 63.64% in the first cycle, 79.55% in the second cycle, and 86.36% in third cycle. It concludes that the application of show and tell improves speaking skills to fourth grade students of SD Negeri Jemur in academic year of 2022/2023.

Keywords: *show and tell, speaking skills, Indonesian language*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode *show and tell*, meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, dan mendeskripsikan kendala dan solusi penerapan metode *show and tell*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN Jemur yang berjumlah 22 siswa dengan 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Data yang dianalisis berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan kajian dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siklus I sebesar 63,64%, siklus II sebesar 79,55%, dan siklus III sebesar 86,36%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *show and tell* dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Kesimpulan penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan berbicara melalui penerapan metode *show and tell* mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Jemur tahun ajaran 2022/2023.

Kata kunci: metode *show and tell*, keterampilan berbicara, bahasa Indonesia



PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 sekarang ini berkembang pesat dengan berbagai macam keterampilan yang menuntut setiap individu termasuk para siswa untuk menguasainya supaya dapat beradaptasi dan memiliki daya saing di masa depan. Septikasari dan Frasandy (2018) menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang disebut 4C. Abad 21 berdampak pada perubahan di setiap sektor, salah satunya sektor pendidikan. Perubahan sektor pendidikan terlihat jelas pada pembaharuan kurikulum pendidikan. Perubahan terbaru dari sistem pendidikan Indonesia adalah dengan diberlakukannya kurikulum merdeka belajar. Pada kurikulum merdeka peserta didik diharapkan mampu menguasai tiga aspek yang dibutuhkan dirinya dalam menghadapi era revolusi yang semakin canggih yakni aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Salah satu keterampilan yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu keterampilan berbahasa yang dikembangkan dalam dunia pendidikan. Menurut Tarigan (2008) keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari kegiatan berbicara, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia harus berani tampil dan yakin dengan dirinya sendiri. Menurut Cahyani (Nupus dan Permiti, 2017) keterampilan berbicara jika terus dilatih akan semakin baik dan sebaliknya jika malas dalam berlatih berbicara maka akan semakin tidak baik.

Pentingnya kegiatan berbicara dalam kehidupan, sudah sepantasnya kegiatan ini mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan. Hal tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, baik pembelajaran di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas maupun pendidikan tinggi. Akan tetapi, pembelajaran berbicara di sekolah diyakini belum diajarkan dengan maksimal sesuai tuntutan kurikulum. Hal ini sesuai dengan pendapat Saron (Magdalena, dkk, 2018, hlm. 43) yang menyatakan bahwa guru kurang memberi perhatian khusus pada pembelajaran bercerita yang dapat dilihat dari materi dan metode pembelajaran yang kurang bermakna dan menyentuh. Pendapat tersebut diperkuat oleh Supriyadi (Tambunan, 2018, hlm. 3) yang menyatakan bahwa guru hanya memberikan perhatian sedikit pada aspek pengembangan berbicara/lisan. Pendidikan sekolah dasar memiliki peran penting sebagai dasar peserta didik mempunyai kemampuan berbahasa yang baik setelah pendidikan informal (pendidikan keluarga). Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara yang dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia diperlukan untuk menyatakan pendapat, gagasan, menerima informasi atau memberi informasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada hari Sabtu, 3 Desember 2022 terhadap Ibu Rasmi, S.Pd.SD guru kelas IV SD Negeri Jemur, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil Sumatif Akhir Semester (SAS) yang dilaksanakan oleh 22 siswa dengan 11 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki, diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 59,63 Siswa yang sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 6 siswa (27,3%) dan yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 16 siswa (72,7%). Dari hasil data yang didapat, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Jemur belum sepenuhnya tuntas karena masih ada 72,7% yang belum mencapai KKM (70) dengan kata lain siswa yang belum lulus lebih banyak daripada siswa yang lulus. Hasil wawancara dengan guru kelas IV, diperoleh informasi bahwa siswa saat pembelajaran berlangsung kurang aktif, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya siswa yang bertanya

dan mengutarakan pendapatnya saat pembelajaran. Banyak siswa yang masih malu-malu saat berpendapat di kelas. Siswa masih harus dipancing oleh guru agar siswa mau berbicara di depan kelas. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai landasan permasalahan yang melatarbelakangi upaya peningkatan keterampilan berbicara pada kelas IV SD Negeri Jemur.

Menurut hasil observasi terdapat faktor yang menyebabkan masalah-masalah tersebut yaitu guru kurang kreatif dalam mengemas pembelajaran yang berfokus pada siswa, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu, dalam pembelajaran guru belum menggunakan metode yang dapat menunjang peningkatan keterampilan berbicara siswa. Metode ceramah masih mendominasi pembelajaran, sehingga siswa cenderung cepat bosan, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan suasana pembelajaran monoton. Keberhasilan dalam suatu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, oleh karena itu perlu menerapkan metode sebagai salah satu upaya meningkatkan keterampilan berbicara.

Keadaan di atas menyebabkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD tidak akan tercapai dengan optimal. Melihat keadaan yang ada, maka diperlukan sebuah pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student center*), seperti metode *show and tell*. Menurut Arvian dan Fajariyah (Dewi dan Subroto, 2021) metode *show and tell* merupakan metode yang menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, karena metode *show and tell* sederhana, sehingga mudah untuk diikuti dan menyenangkan. Lebih lagi menurut Tilaar (Fihriallah dkk, 2019) metode *show and tell* adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi dan tujuan kegiatan ini adalah melatih anak berbicara di depan kelas. Metode *show and tell* dipilih pada penelitian ini karena metode *show and tell* sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan *public speaking* anak dan salah satu metode pembelajaran tentang berbicara yang berorientasi pada penumbuhan kemampuan komunikasi publik, sehingga sangat berkaitan dengan keterampilan berbicara. Selaras dengan pendapat menurut Bangun (2018) bahwa metode *show and tell* merupakan salah satu metode paling efektif yang dapat memotivasi siswa untuk berbicara dalam proses pembelajaran. Dari aktivitas yang dilakukan dalam metode *show and tell* ini, siswa akan lebih mengerti tentang apa yang disampaikan, karena anaklah yang melakukannya sendiri. Melalui keterampilan berbicara, siswa diharapkan mampu menyampaikan pesan ke orang lain dengan kosakata dan bahasanya sendiri, sehingga siswa dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuspar Uzer pada tahun 2021 dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode *Show and Tell* Siswa SD Negeri 97 Palembang" menunjukkan keberhasilan yang dibuktikan dengan perolehan ketuntasan kemampuan berbicara siswa pada siklus I persentase pencapaian nilai siswa 54,02% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 72,41%. Terdapat peningkatan 18,39 antara tindakan I dengan tindakan siklus II.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana penerapan metode *show and tell* dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri Jemur tahun ajaran 2022/2023?; (2) apakah penerapan metode *show and tell* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri Jemur tahun ajaran 2022/2023?; (3) apakah kendala dan solusi penerapan metode *show and tell* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri Jemur tahun ajaran 2022/2023?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan metode *show and tell* dalam peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri Jemur tahun ajaran 2022/2023; (2) meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia tentang pada siswa kelas IV SD Negeri Jemur tahun ajaran 2022/2023 melalui penerapan metode *show and tell*; (3) mendeskripsikan kendala dan solusi

penerapan metode *show and tell* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Jemur tahun ajaran 2022/2023.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan guru kelas IV SD Negeri Jemur. Peneliti sebagai perancang tindakan dan guru sebagai pelaksana tindakan yang dirancang oleh peneliti dan guru.

Data penelitian ini ada dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru, siswa kelas IV, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumen dan tes hasil keterampilan berbicara siswa. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu lembar observasi siswa dan guru, pedoman wawancara, dan penilaian keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2021).

Indikator kinerja penelitian ini merupakan penerapan metode *show and tell* dan keterampilan berbicara bahasa Indonesia setelah menerapkan metode *show and tell* yang ditargetkan 85%. Prosedur penelitian ini menggunakan model PTK yang dilaksanakan selama tiga siklus dengan lima pertemuan. PTK menurut Kurt Lewin (Rustiyarso dan Wijaya, 2022) meliputi beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan menggunakan lima langkah penerapan metode *show and tell* yaitu: (1) pengenalan metode *show and tell*, (2) pemodelan, (3) kegiatan *show and tell*, (4) guru mengamati dan memberikan komentar positif, (5) tanya jawab. Langkah tersebut berdasarkan kesimpulan dari langkah-langkah metode *show and tell* yang dikemukakan oleh Musfiroh (2011) dan Kaltsum (2018).

Hasil observasi penerapan metode *show and tell* terhadap keterampilan berbicara mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil observasi siklus I sampai siklus III dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Antarsiklus Hasil Penerapan Metode *Show and Tell* terhadap Guru dan Siswa

| Langkah | Siklus I | | Siklus II | | Siklus III | |
|--|----------|-------|-----------|-------|------------|--------|
| | Guru | Siswa | Guru | Siswa | Guru | Siswa |
| | % | % | % | % | % | % |
| Pengenalan metode <i>show and tell</i> | 79,17 | 79,17 | 95,83 | 95,83 | 100,00 | 100,00 |
| Pemodelan | 77,08 | 70,83 | 85,42 | 81,25 | 95,83 | 87,50 |
| Kegiatan <i>show and tell</i> | 68,06 | 65,28 | 75,00 | 72,22 | 88,89 | 86,11 |
| Guru mengamati dan memberikan komentar positif | 72,92 | 68,75 | 81,25 | 75,08 | 91,67 | 87,50 |
| Tanya jawab | 72,92 | 68,75 | 79,17 | 77,08 | 91,67 | 87,50 |
| Rata-rata | 74,03 | 70,56 | 83,33 | 80,28 | 93,61 | 89,73 |

Berdasarkan tabel 1, hasil observasi penerapan metode *show and tell* pada saat proses pembelajaran berlangsung terhadap guru dan siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, guru masih perlu memahami langkah-langkah

penerapan metode *show and tell* sehingga pembelajaran belum berjalan maksimal, sedangkan siswa masih perlu adaptasi dengan pembelajaran menggunakan metode *show and tell* dan siswa belum kondusif mengikuti pembelajaran. Hal itu ditunjukkan dengan perolehan persentase rata-rata terhadap guru sebesar 74,04% dan terhadap siswa sebesar 70,56%. Pada siklus II, hasil observasi penerapan metode *show and tell* terhadap guru dan siswa mengalami peningkatan karena dilaksanakan sesuai refleksi siklus I. Guru sudah mulai bisa memahami langkah-langkah yang diterapkan dan siswa mulai menunjukkan keantusiasan, kenyamanan, dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Namun, guru belum mampu mengkondisikan siswa untuk tenang dan beberapa siswa masih pasif dalam pembelajaran. Persentase rata-rata yang diperoleh guru sebesar 83,33% dan siswa sebesar 80,28%. Pada siklus III yang dilaksanakan dengan satu kali pertemuan guru dan siswa sudah memahami langkah-langkah penerapan metode *show and tell* dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya perolehan persentase terhadap guru dan siswa. Persentase rata-rata terhadap guru yaitu 93,61%, sedangkan terhadap siswa yaitu 89,73. Dari perolehan persentase tersebut, maka diperoleh rata-rata persentase terhadap guru dan siswa sebesar 91,67% yang termasuk kategori sangat baik. Dari data dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *show and tell* dari siklus I, II, dan III selalu mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh guru maupun siswa. Peningkatan terjadi karena selalu ada perbaikan di setiap siklusnya untuk mengatasi kendala yang muncul sehingga mampu mencapai indikator kinerja penelitian yang ditargetkan yaitu 85%.

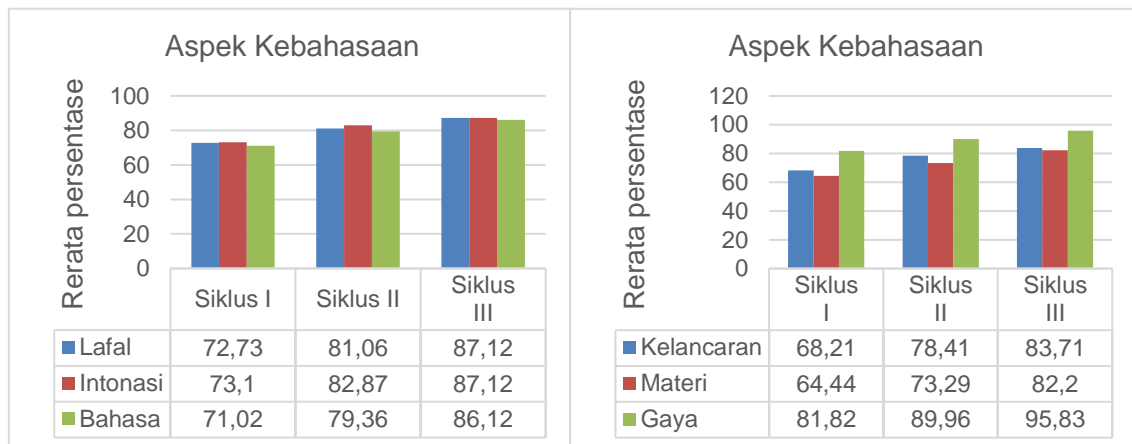
Pengukuran keterampilan berbicara siswa dilakukan melalui tes lisan yang dilakukan setelah pembelajaran menggunakan metode *show and tell*. Pelaksanaan dilakukan dari siklus I sampai siklus III. Adapun indikator keterampilan berbicara yang diukur dalam penelitian ini yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi lafal, intonasi, dan bahasa. Aspek non kebahasaan meliputi kelancaran, materi, dan gaya. Indikator keterampilan berbicara tersebut berdasarkan kesimpulan dari aspek penilaian keterampilan berbicara yang dikemukakan oleh Subhayni, dkk (2017, hlm. 77) dan Zulela (Kariani, 2017). Hasil tes lisan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Antarsiklus Hasil Keterampilan Berbicara Siswa

| Siklus | Rata-rata Kelas | Perolehan Hasil Keterampilan Berbicara (%) | |
|------------|-----------------|--|--------|
| | | Belum Tuntas | Tuntas |
| Siklus I | 72,22 | 31,82 | 63,64 |
| Siklus II | 80,52 | 20,45 | 79,55 |
| Siklus III | 87,06 | 13,64 | 86,36 |

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata kelas 72,22% dengan rata-rata persentase ketuntasan 63,64% dan rata-rata persentase belum tuntas 31,82%, pada siklus II rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu 80,52% dengan rata-rata persentase ketuntasan 79,55% dan rata-rata persentase belum tuntas 20,45%. Dari hasil siklus II diketahui belum mencapai indikator kinerja penelitian yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus III. Hasil siklus III rata-rata kelas meningkat menjadi 87,06% dengan rata-rata persentase ketuntasan 86,36% dan rata-rata persentase belum tuntas 13,64%. Data menunjukkan indikator kinerja penelitian pada hasil evaluasi keterampilan berbicara siswa telah tercapai yaitu 85% dengan persentase ketuntasan siswa tiap siklus mengalami peningkatan sehingga penelitian diberhentikan.

Peningkatan tersebut juga didukung dengan peningkatan nilai setiap aspek keterampilan berbicara yang diukur dari hasil rerata setiap indikator aspek keterampilan berbicara secara keseluruhan siswa. Rerata aspek penilaian keterampilan berbicara hasil tes lisan pada siklus I, II, dan III dijabarkan pada grafik berikut.



Gambar 1. Rerata Aspek Keterampilan Berbicara

Berdasarkan gambar 1, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode *show and tell* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Jemur. Tindakan pada siklus I siswa belum sepenuhnya menguasai aspek-aspek dalam keterampilan berbicara, baik aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan. Aspek paling menonjol yang belum dikuasai siswa adalah aspek materi. Penguasaan materi yang kurang dari siswa juga menjadi faktor penyebab aspek lainnya kurang karena siswa cenderung tidak tahu apa yang ingin dibicarakan karena tidak menguasai materi. Pada siklus II ini siswa sudah mulai menguasai, baik di aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan dalam keterampilan berbicara. Aspek kebahasaan yang paling dikuasai siswa yaitu bahasa. Sedangkan lafal dan intonasi masih harus ditingkatkan lagi. Sementara itu dalam aspek nonkebahasaan yang sudah dikuasai siswa adalah gaya dan kelancaran sudah mulai dikuasai, sedangkan materi masih perlu ditingkatkan lagi. Pada Siklus III ini siswa sudah menguasai baik di aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang sudah dikuasai yaitu lafal, intonasi, dan bahasa yang digunakan. Sementara itu dalam aspek nonkebahasaan yang sudah dikuasai siswa adalah kelancaran, penguasaan materi, dan sikap. Tindakan pada siklus III mengamali peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya keterampilan berbicara siswa baik dalam aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi lafal, intonasi dan bahasa. Aspek nonkebahasaan meliputi kelancaran, materi, dan gaya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah dilaksanakan tindakan, dapat dibuktikan bahwa penerapan metode *show and tell* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada siklus I secara umum, ada peningkatan dalam hal aktivitas dan minat siswa di kelas. Dalam menerapkan metode *show and tell*, peneliti menemukan siswa menikmati pembelajaran. Terdapat siswa yang tampak antusias dalam berbicara meskipun kurang percaya diri, malu-malu, dan melakukan kesalahan saat berbicara. Secara umum partisipasi meningkat, tetapi kebanyakan siswa masih cenderung diam atau kurang fasih dalam berbicara. Saat tampil butuh waktu lama untuk berbicara dan bercampur dengan bahasa ibu mereka. Selain itu, meskipun siswa menunjukkan minat, kebanyakan siswa cenderung tidak terlibat. Berangkat dari hal tersebut dapat diketahui bahwa siswa terdorong dan antusias

dengan pembelajaran menggunakan metode *show and tell* meskipun belum begitu terlihat jelas.

Pada siklus II, ada beberapa peningkatan yang signifikan dari siswa selama pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara seperti: siswa terlihat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, adanya kemauan untuk tampil tanpa harus ditunjuk oleh guru, siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ujaran-ujaran/pertanyaan dan jawaban meskipun masih tampak malu-malu dari wajah mereka. Siswa tampak lebih aktif dan termotivasi untuk bertanya ketika teman lain melakukan kegiatan *show and tell* di depan kelas. Siswa memiliki rasa ingin tahu tentang penampilan temannya sehingga mendorong siswa mempersiapkan pertanyaan dan mesaka bangga apabila banyak mengajukan pertanyaan. Walaupun beberapa siswa masih pasif dan ketika siswa lain tampil kelas menjasi ramai, tetapi berdasarkan hal tersebut metode *show and tell* terbukti efektif mengajak siswa aktif dan antusias. Selain itu, metode *show and tell* juga membuat siswa saling berkompetisi yang dapat mempengaruhi berbicara mereka. Hal ini didukung oleh Mortlock (2014) yang menyatakan bahwa metode *show and tell* juga menciptakan kompetisi antar siswa. Suasana yang kompetitif yang dirancang oleh metode ini mendorong siswa untuk berbicara lebih banyak. Hal ini mengatur kegiatan kelas dimana siswa berlomba-lomba untuk lebih aktif terutama setelah teman-temannya melakukan kegiatan *show and tell*.

Pada siklus III ditemukan bahwa keaktifan, percaya diri, dan antusias siswa meningkat. Siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan lebih terdorong untuk berpartisipasi. Selanjutnya, di sesi siswa bertanya dan menjawab pertanyaan dari teman-temannya juga membantu siswa untuk menciptakan kesempatan bagi siswa yang tampil untuk mengelaborasi ide atau poin mereka tentang topik mereka (objek yang dibicarakan), ini melibatkan siswa untuk berbicara. Sejalan dengan pendapat Sulistianah dan Tohir (2020) bahwa metode *show and tell* dapat memicu kreativitas siswa dalam membuat pertanyaan dan membuat siswa menjadi lebih fokus melatih keterampilan berbicara di depan kelas. Thornbury (Rahmawati dan Gusniwati, 2020) juga menyatakan bahwa prosedur metode *show and tell* dalam bentuk persentasi seperti berdiri di depan kelas dalam mendorong siswa untuk lebih banyak berbicara.

Berdasarkan seluruh temuan penelitian, terlihat bahwa metode *show and tell* sangat bergna untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, dengan menerapkan metode ini keterampilan berbicara siswa mningkat. Siswa percaya diri, aktif, dan juga antusias dalam kelas. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa metode *show and tell* efektif untuk memotivasi siswa di kelas yang kurang aktif, tidak percaya diri, dan juga kurang aktusias dalam berbicara untuk lebih meningkatkan kemampuan berbicara dalam setiap aspek pengajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Arviani dan Fajriyah (2018) yang menyatakan bahwa metode *show and tell* sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode *show and tell* dibandingkan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Selanjutnya diperkuat oleh Dewi dan Subrata (2021) bahwa kelebihan metode *show and tell* yaitu dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih percaya diri apalagi dengan bantuan media gambar ataupun benda sekitar siswa.

Penerapan metode *show and tell* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelaksanaannya mengalami beberapa kendala yang dihadapi yaitu: (1) waktu yang digunakan melebihi batas. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kelemahan metode *show and tell* yang diungkapkan oleh Prasasti (Ariska dan Suyandi, 2020) yaitu waktu yang disediakan untuk melakukan metode *show and tell* terbatas, hal ini dikarenakan *show and tell* dilakukan secara bergiliran, sehingga semua anak bisa tampil maka waktu yang disediakan hendaknya cukup, (2) terdapat siswa yang masih malu-malu/kurang percaya diri saat berbicara, (3) siswa kurang kondusif saat mengikuti

kegiatan pembelajaran, (4) guru kurang tegas dalam pengondisian kelas sehingga siswa kurang kondusif terutama pada langkah ketiga. Kendala tersebut relevan dengan kendala yang dialami pada penelitian yang dilakukan oleh Betty Kasita Bangun (2018) yaitu ketika siswa sebagai pelaku penyampai pesan tampil siswa sebagai audiens (pendengar) menjadi ramai. Maya Hayatun Nopus dan Desak Putu Parmiti (2017) juga mengemukakan kendala yang dialami yaitu kurang seriusnya siswa dalam belajar, masih kurangnya keberanian siswa untuk maju dan bercerita di depan kelas, serta masih banyak siswa yang bingung apa yang harus diceritakan sehingga cerita yang disampaikan terkesan meniru teman-temannya yang sudah maju sebelumnya.

Solusi dari kendala yang ada yaitu: (1) guru lebih tegas dalam penggunaan waktu terutama ketika siswa tampil dengan cara memberikan batasan waktu siswa tampil, (2) guru memberikan semangat dan motivasi agar siswa lebih percaya diri dan memiliki keberanian untuk tampil berbicara di depan kelas serta bisa dengan pemberian poin atau reward bagi siswa yang berani tampil. Menurut Oktavia (2020) motivasi sangat penting bagi siswa, karena dengan motivasi siswa terbantu dalam kegiatan maupun aktivitas belajarnya. (3) guru mengarahkan siswa untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran salah satunya dengan cara memberikan *ice breaking* disela-sela pembelajaran, (4) guru lebih tegas dalam pengondisian siswa dan tidak segan untuk memberikan teguran bagi siswa yang kurang kondusif. Hal ini sesuai dengan solusi dari penelitian Maya Hayatun Nopus dan Desak Putu Parmiti (2017) yaitu guru lebih mengawasi siswa agar lebih serius dalam belajar, tidak membuat gaduh, serta selalu memperhatikan dan menyimak temannya yang sedang tampil. Guru lebih memotivasi dan meyakinkan siswa untuk berani tampil berbicara di depan kelas. Guru menetapkan peraturan bagi siswa yang tidak kondusif dengan konsekuensi yang disepakati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tindakan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan metode *show and tell* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Jemur tahun ajaran 2022/2023 dilaksanakan melalui lima langkah yaitu: (a) Pengenalan metode *show and tell*; (b) pemodelan; (c) siswa melakukan kegiatan *show and tell*; (d) guru mengamati dan memberikan komentar positif, dan (f) tanya jawab, (2) Penerapan metode *show and tell* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Jemur tahun ajaran 2022/2023. Peningkatan keterampilan berbicara dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata keterampilan berbicara pada siklus I yaitu 72,22, siklus II menjadi 80,52 dan siklus III meningkat menjadi 87,06. Presentase rata-rata ketuntasan yang diperoleh setiap siklus meningkat secara signifikan. Siklus I memperoleh presentase rata-rata sebesar 63,64%, siklus II menjadi 79,55% dan siklus III meningkat menjadi 86,36%. Data ini juga didukung oleh hasil rerata dari aspek penilaian keterampilan berbicara yang digunakan yaitu pada siklus I persentase rata-rata mencapai 72,22% dengan kategori cukup, siklus II meningkat dengan persentase rata-rata sebesar 80,55% dengan kategori baik, dan siklus III memperoleh persentase rata-rata sebesar 87,06%, dan (3) kendala pelaksanaan penerapan metode *show and tell* yang muncul berkurang setelah mendapatkan perbaikan disetiap siklusnya, namun masih terdapat beberapa kendala ditemukan dan sering muncul yaitu: (a) siswa masih malu-malu/kurang percaya diri ketika berbicara; (b) beberapa siswa kurang kondusif; (c) sedikit siswa pasif bertanya/kurang terlibat aktif; dan (d) siswa berebut giliran saat kegiatan tanya jawab. Solusi dari kendala yang ada yaitu: (a) guru memberikan semangat dan motivasi agar siswa lebih percaya diri dan memiliki keberanian untuk tampil berbicara di depan kelas serta bisa dengan pemberian poin atau *reward* bagi siswa yang berani tampil; (b) guru lebih tegas dalam pengondisian siswa dan tidak segan untuk memberikan teguran bagi siswa yang kurang kondusif; (c) guru terus memberikan

motivasi dan stimulus agar siswa yang pasif berani untuk bertanya; dan (d) siswa diberikan arahan oleh guru agar tidak berebut giliran ketika tanya jawab.

Berkaitan dengan hasil penelitian, terdapat implikasi teoretis bahwa jika metode ini diterapkan dengan langkah yang benar maka dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru untuk menentukan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa muatan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, K., & Suyadi, S. (2020). Penggunaan Metode Show and Tell melalui Media Magic Box untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 102-114.
- Arviani, I., & Fajriyah, K. (2018). Keefektifan Model Show and Tell untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD Negeri Babalan. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(1), 1-10.
- Bangun, B. K. (2018). Improving Students' Speaking Skill by Using Show and Tell Method: A Classroom Action Research. *International Journal of Language Teaching and Education*, 2(1), 41-48.
- Dewi, P. M. U., & Subrata, H. (2021). Penggunaan Metode Show and Tell pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Depan Umum Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(8), 2983-2992.
- Fihriallah, R. A., Suresman, E., & Anwar, S. (2019). Efektifitas Penggunaan Metode Show and Tell Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 90-103
- Kaltsum, R. I. (2018). Penerapan Metode Diskusi Show And Tell Dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Pada Siswa Kelas 3 SD. *PTK A4 2018 PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Kariani, V. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Pada Siswa Kelas VI SD Inpres 3 Talise. *Bahasantodea*, 4(2).
- Magdalena, I., Khofifaturrahmah, M., Nurbaiti, L., & Padyah, P. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Peninggilan 1. *NUSANTARA*, 3(1), 41-47.
- Mortlock, A. (2014). *Children's Narratives and show-and-tell: what the story books tell us about being known, being better, and being judged*. *He Kupu*, 3(5), 38-45
- Musfiroh, T. (2011). Show and Tell Edukatif untuk Pengembangan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Positif. *Jurnal Kependidikan*, 41(2).
- Nupus, M. H., & Parmiti, D. P. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa SD Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 296-303.
- Octavia, S. A. (2020b). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, E. Y., & Gusniwati, M. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Speaking Skill) melalui Metode Show and Tell. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, Jakarta, 383-390.
- Rustiyarso & Wijaya. (2022). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Noktah.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Subhayni, dkk. (2017). *Keterampilan Berbicara*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AIFABETA.
- Sulistianah, S., & Tohir, A. (2020). Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Xaverius 3 Bandar Lampung. *SeBaSa*, 3(1), 19-24.
- Tambunan, P. (2018). Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Curere*, 2(1).
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Uzer, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa SD Negeri 97 Palembang. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 78-89